

Interpretasi Makna *Uswatun Hasanah* Oleh Masyarakat Sarilaba A (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan)

LUTFIKAMAL

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Corresponding Author e-mail: lutfikamal45@gmail.com

ALKADRI

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: alkadri@iaissambas.ac.id

HADARI

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: hadaridari5@gmail.com

ABSTRACT

*This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. This research is located in Sarilaba A Village. The steps in data collection include observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis includes the study of the Living Qur'an and Social Theory. The results of the research show that in Sarilaba A Village we see in society and social interaction, because many of the characteristics of implementing *uswatun hasanah* are very important in Sarilaba village. looking at it in terms of speaking, attitude in communicating, carrying out the worship commanded by Allah SWT. Make researchers also look at the development of society in social life, because that is a reflection of the Prophet for all of us and becomes our guide in living this life, so that we are more focused and do not deviate.*

Keyword: *Interpretation, Uswatun Hasanah, Public .*

PENDAHULUAN

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa *uswatun hasanah* dasar kata *uswah* dan *hasanah* yaitu: "(perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh" Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan bentuk dari huruf-huruf; *hamzah*, *Syin*, dan *Waw*. Artinya pengobatan dan perbaikan. (Untung M.S, 2005)

Dengan demikian kata keteladanan atau *uswatun hasanah* adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga keteladanan yang ditetapkan (*uswah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswatun hasanah*. Mengenai ayat disini akan dicantumkan mengenai makna *uswatun hasanah* itu sendiri. Sebagaimana dalam al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S al-Ahzab [33]:21)

Para ulama seperti Quraish Shihab, ayat-ayat ini bisa jadi merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman tersebut dikesankan oleh kata *laqad*, seakan-akan ayat di atas mengatakan, “*Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu ada nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.*” Kata *uswatuni* atau *iswah* berarti teladan. Az-Zamakhshari mengatakan bahwa ayat ini memiliki dua kemungkinan makna, yaitu: *Pertama*, Nabi Muhammad saw dalam arti kepribadian beliau secara total adalah teladan. *Kedua*, diantara kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut di teladani, bagi mayoritas ulama, pendapat pertama adalah yang paling kuat, karena kata *fi* dalam QS. Al-Ahzab [33]:21 bermakna seluruhnya. Dan al-Qurthubi mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah sebuah anjuran semata.

Menurut para ahli ada juga yang menjelaskan makna *uswatun hasanah* itu sendiri yakni Shadiq menjelaskan bahwa *uswatun hasanah* merupakan salah satu istilah dalam agama islam yang mengandung beberapa pengertian. Hal ini penulis kemukakan baik dari segi etimologi (bahasa) maupun dari segi terminologi. “Adapun pengertian *uswatun hasanah* secara etimologi (bahasa) adalah “suri tauladan yang baik” yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah swt, yang telah dicontohkan Rasulullah saw.” “Sedangkan pengertian menurut terminologi (istilah) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Ragib dalam Tafsir *Rug al-Bayan* adalah artinya: “*Uswatun* sama dengan *al-Qudwatu* (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan *Hasanah* adalah contoh yang baik dan Sunnah yang bagus”.(Erwin Muslimin, 2012)

Di samping tersebut karena pembasan menggunakan metode lapangan (*Living Qur'an*) jadi harus diketahui kosep dari *Living Qur'an* itu sendiri *Living Qur'an* adalah sebuah metode baru dalam mengkaji al-Qur'an dan tafsir di Indonesia pada akhir-akhir ini. Perbedaan dengan kajian di Timur tengah adalah di Timur tengah lebih banyak pada pemahaman berupa teks Alquran yang membuahkan hasil beberapa kitab tafsir. Sedangkan pada kajian *Living Qur'an* lebih menekankan pada bagaimana al-Qur'an dimaknai dan dipahami serta diterapkan oleh masyarakat Muslim pada suatu daerah tertentu dengan sebuah hasil berupa tradisi. Pemahaman masyarakat Muslim pada konteks ini sudah tentu keluar dari pemahaman al-Qur'an yang secara tekstual dan penafsiran. Akan tetapi pada konteks ini masyarakat lebih menekankan pada sebuah fadillah/kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara keseharian. (Muhammad Mansur, 2006)

Dengan kata lain, *Living Qur'an* bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang sebenarnya terjadi dan dipahami oleh masyarakat muslim di

suatu daerah. *Living Qur'an* ini juga tidak menarik para ilmuwan Islam pada zaman klasik yang hanya fokus pada penelitian secara tekstual. Dan sebenarnya *Living Qur'an* ini embrionya sudah ada sejak zaman dulu.

Para pakar studi al-Qur'an hampir senada dalam mendefinisikan istilah *Living Qur'an*. M. Mansur memahami *Living Qur'an* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. M. Mansur berpendapat bahwa *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "*makna dan fungsi al-Qur'an yang riil difahami dan dialami masyarakat muslim*" artinya praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. (Muhammad Mansur, 2006)

Sarilaba A merupakan desa yang memiliki sebuah kearifan lokal yang terus berkembang setiap tahunnya baik itu dari segi ekonomi, pendidikan, keagamaan dan sebagainya, mengaca dari hal tersebut salah satu, pentingnya masyarakat mengenal panutan yang dapat dicontohkan umat Islam. Disini peneliti mengupas bagaimana penafsiran masyarakat dalam mengetahui dari istilah *uswatun hasanah* ini, dan bagaimana penerapannya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Disini peneliti tertarik sekali ingin mengkaji tentang pembahasan ini, karena berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa terdapat sebagian warga masyarakat Desa Sarilaba A, berpandangan bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang harus diikuti dengan dasar QS al-Ahzab 21, yang dimaknai sebagai suatu keharusan mengikuti setiap sunnah Nabi Muhammad saw sebagai bentuk pribadi muslim yang sholeh. Realitas ini menghadirkan bagaimana para masyarakat mengetahui sejauh mana makna *uswatun hasanah*. Untuk ini, perlu kajian *Living Qur'an* makna *uswatun hasanah* dalam penafsiran masyarakat Desa Sarilaba A.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam. Jadi jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif cocok untuk penelitian *Living Qur'an* mengenai "Interpretasi *Uswatun Hasanah* Oleh Masyarakat Sarilaba A"

PEMBAHASAN

A. Konsep *Uswatun Hasanah*

1. Pengertian *Uswatun Hasanah*

Uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri tauladan atau keteladanan. Jadi dapat di pahami bahwa, teladan adalah suatu hal yang baik. Sementara keteladanan adalah suatu sifat yang baik yang harus diikuti dan dicontoh.

2. Aspek Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Berikut berbagai macam aspek *uswatun hasanah*:

- a. Aspek politik: dalam bidang ini, Nabi mengakomodasikan seluruh kepentingan. Semua rakyat mendapat hak yang sama dalam politik. Mereka tidak dibedakan berdasarkan suku.
- b. Aspek ekonomi: dalam aspek ini Nabi menerapkan ajaran egalitarianisme, yakni pemerataan saham-saham ekonomi kepada seluruh masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat punya hak yang sama untuk berusaha dan berbisnis.
- c. Aspek hukum: menurut nabi, aspek hukum sangat urgen dan signifikan dalam kaitannya dengan stabilitas suatu bangsa, karena itulah Nabi tidak pernah membedakan kaum atas, kaum bawah dan keluarganya sendiri.
- d. Aspek pendidikan: nabi memberikan pendidikan kepada para sahabat dengan berbagai metode pendidikan, seperti:
 - 1) Metode graduasi (*al-Tadarruj*), Al-Quran diturunkan kepada Nabi secara bertahap (berangsur-angsur), begitu pula Nabi dalam menyampaikan hal itu kepada para sahabat. Namun, metode pendidikan graduasi ini juga merupakan kebijaksanaan Nabi bukan semata-mata karena al-Quran diturunkan secara graduasi.
 - 2) Metode levelisasi (*mura'at al-mustawayat*). Penyampaian materi dakwah atau pelajaran yang dilakukan nabi sering berbeda antara satu dengan yang lain, karena beliau sangat memperhatikan level atau tingkatan kecerdasan seseorang.
 - 3) Variasi (*al-Tanwi wa al-Tagbyir*), untuk menghindari kejenuhan Nabi membuat variasi waktu dalam memberikan pelajaran serta materi yang juga bervariasi, sesuai dengan materi-materi dalam wahyu bervariasi.
 - 4) Mengulang-ulang (*al-Takrir wa al-Muraja'ah*) mengulang pelajaran yang biasanya dilakukan Nabi dalam memberikan pelajaran kepada sahabat khususnya dalam hal-hal yang dipandang penting.
 - 5) Evaluasi (*al-Taqyim*), Rasulullah saw tidak hanya memberikan pelajaran tetapi juga memonitor dan mengevaluasi mereka (sahabat). (M. Munir, 2009)

3. Keteladanan (*Uswatun Hasanah*) Rasulullah dalam kehidupan

Setidaknya ada banyak perilaku kehidupan Rasulullah saw, yang mesti diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Empat sifat Rasulullah yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan masa kini

- a. *Shiddiq* (Transparansi): kunci sukses dalam berbagai kisah kehidupan.
- b. *Amanah* (Kompetensi): kemampuan ini dapat berupa kemampuan teknis (keahlian) dan juga kompetensi yang bersifat moral yakni memiliki komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan suatu amanah.
- c. *Tabligh* (komunikasi): kemampuan berkomunikasi akan memungkinkan terlaksananya berbagai gagasan dan cita-cita luhur.
- d. *Fathanah* (*inteligensi*): dibutuhkan untuk menghadapi masalah-masalah yang besar dan kompleks, serta tantangan-tantangan yang datang mendadak.

Manifestasi *uswatun hasanah* dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Contoh teladan Nabi yang tidak dapat diubah sama sekali dan wajib diikuti, seperti cara ibadah yang secara rutin dilakukan oleh nabi dan para sahabat-sahabatnya.
- b. Contoh teladan yang dianjurkan dan baik untuk dilakukan oleh setiap muslim, tapi tidak wajib untuk diikuti seperti amal perbuatan yang biasa dilakukan oleh nabi tapi ada sahabat yang tidak melakukannya dibiarkan Nabi. (Kaelany, 2005)

4. Pengaruh *Uswatun Hasanah*

Masyarakat itu manusia, ia dapat terpengaruh oleh keteladanan, baik pengaruh negatif maupun positif. Bila keteladanan buruk yang berkembang di masyarakat, maka pengaruh buruknya akan mengantarkan mereka pada kelemahan. Sebaliknya keteladanan baik yang berkembang, maka pengaruh baiknya akan mengantarkan mereka pada kejayaan. (M. Munir 2009)

Islam menganjurkan umatnya agar menebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf*, hingga stabilitas masyarakat dapat dipertahankan. Islam juga menjaga masyarakat dari faktor-faktor keburukan dan kerusakan dengan jalan *nahi mungkar*.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengaruh *uswatun hasanah* atau suri teladan yang baik sangat berpengaruh dalam kehidupan sekarang, maka dari itu kita sebagai umat Nabi harus mengikuti apa yang diperintangkannya dengan kita sesuai dengan kesanggupan yang kita miliki, agar hidup kita lebih terarah.

B. Interpretasi masyarakat mengenai *uswatun hasanah*

Adapun hasil wawancara dengan bapak safarudin mengatakan bahwa:

"Saya mengetahui dalam memahami makna dan istilah *uswatun hasanah* adalah kebaikan yang mana ajaran-ajaran Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, dan keseharian beliau menjadi suri tauladan untuk kita pelajari dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita sebagai umat nabi menjadi keharusan untuk menerapkan sikap *uswatun hasanah* ini. Banyak yang harus kita ikuti dari nabi, contohnya yang menjadi kebiasaan kita sehari-hari adalah dalam kewajiban kita mendekatkan diri kepada Allah swt. Melaksanakan perintah shalat wajib lima waktu, dan disaat bulan suci ramadhan kita wajib melaksanakan ibadah puasa, dan tentunya banyak kebaikan-kebaikan harus kita maksimalkan dalam menjalankan perintah Allah swt. Mengikuti ajaran Nabi adalah kita berupaya seluruh aspek kehidupan Nabi adalah sunnah, dalam kehidupan Nabi sehari-hari, ada sunnah *siiro'*, *sirrah'*, dan *sarirah*, sunnah *sirro'* adalah penampilan Rasulullah, kalau *sirrah* adalah amalan Rasulullah saw dari bangun tidur sampai tidur kembali, *sarirah* adalah cara dakwah Nabi. Seluruh perilaku Nabi adalah contoh bagi kita, dan semua itu adalah kebaikan, dan kita kalau mengamalkan 1 sunnah Rasulullah maka kita akan mendapatkan 10 hasanah (kebaikan). Contoh kita mengamalkan adab masuk wc dan hal pertama yang harus kita lakukan yaitu membaca doa, dan masuk menggunakan kaki kiri keluar dengan kaki kanan. Itu adalah sunnah Rasulullah saw, disitu kita mendapatkan 10 kebaikan." (Safaruddin.2023)

Hasil wawancara dengan bapak Bujang Rahmani mengatakan:

“Saya mengetahui makna istilah dan maksud dari *uswatun hasanah* yakni, *uswatun hasanah* adalah contoh-contoh yang diajarkan baik itu dari perkataan, perbuatan dan ajaran-ajaran Nabi dan kita terapkan dalam kepribadian kita sehari-hari, dan kebaikan yang diajarkannya diikuti dan ditiru untuk generasi yang akan mendatang. *Uswatun hasanah* menjadikan kita seorang hamba yang ingat akan apa yang diperintahkan, dalam kita berbuat baik kepada sesama, dan akhlak itu utama sekali untuk kita pelajari, bagaimana mencontoh nabi, untuk diri kita sendiri dan orang lain. Segala sesuatu yang perlu diperhatikan dalam diri kita yaitu, sudah sampai mana penerapan *uswatun hasanah* yang ada pada diri kita untuk kita pelajari dan disampaikan kepada orang lain. “Dalam kehidupan kita, kita harus mengetahui sunnah Nabi Muhammad saw, sunnah adalah segala sesuatu yang sering dilakukan Nabi, dan menjadi sebuah amalan yang dilakukan untuk kita tentunya, dalam segi ibadah, dan hal hal kebaikan yang lainnya. Rasulullah saw menjadi tauladan kita sebagai umat muslim, bagaimana kita belajar dalam membina rumah tangga, dalam kita melaksanakan shalat berjamaah di masjid, melaksanakan zakat, puasa dan amalan-amalan yang lain. Banyak sekali yang harus kita pelajari dalam makna *uswatun hasanah* ini, segala *uswatun hasanah* yang ada pada diri nabi menjadikan sumber pegangan kita supaya lebih terarah dalam menjalani kehidupan ini, salah satunya menjalankan shalat lima waktu, dan kalau menghadapi bulan suci Ramadhan apakah kita menjalankan ibadah puasa, berbuat baik kepada orang lain, bersedekah, dan masih banyak lagi yang lainnya”(Bujang Rahmani, 2023)

Hasil wawancara dengan bapak H.Ahmad al-Idris mengatakan:

“*Uswatun hasanah* adalah akhlak yang baik, akhlak yang baik artinya kita bertingkah laku yang baik, bersopan santun yang baik, baik kita lakukan pada diri kita sendiri, orang tua, kepada ibadah kita, kepada orang lain. Menurut yang saya ketahui terkait dalam mengikuti *uswatun hasanah* pada diri nabi adalah suatu ajaran Nabi Muhammad saw melalui perkataan dan perbuatan. Pada saat dia menyampaikan dakwahnya tentang agama Islam, dan menyuruh kita sebagai umatnya dalam melaksanakan ibadah, berakhlak yang baik, dan akhlak menjadi sandaran kita dalam mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah saw. Jadi kita sebagai umatnya harus mengikuti apa yang beliau kerjakan dan apa yang diperintahkan menjadi tuntunan hidup kita ke arah yang lebih baik.”(H. Ahmad al-Idris)

Hasil wawancara dengan bapak Syamsuddin

Uswatun hasanah adalah perbuatan Nabi menjadi suri tauladan untuk umat-umatnya, Nabi adalah salah satu tokoh yang sangat penting untuk kita ikuti sebagai umat Islam. maka kita harus mengikuti apa yang diperintahkan, semacam perintah yang kita laksanakan dari Nabi kepada kita yaitu dari segi perkara ibadah kita, muamalah dan amal sholeh yang kita kerjakan, disaat seperti itu *uswatun hasanah* sangat berperan penting untuk kehidupan kita agar lebih terarah, dan tidak mengalami kesesatan dalam beragama. Dalam kita mempelajari dan mengikuti Rasulullah saw, dan kita harus menjadikan ajaran Rasulullah itu sebagai pedoman kita dalam beragama Islam. Dan banyak sekali sunnah yang Rasulullah ajarkan kepada kita yakni sunnah dalam beribadah, adab makan dan

minum, keluar masuk masjid, mempererat tali silaturahmi, bersedekah, menyantuni anak yatim, dan lain sebagainya. Rasulullah saw menjadi suri tauladan kita untuk taat kepada Allah swt, menjalankan perintah Allah, dan berakhlak yang mulia.” (Syamsuddin, 2023)

Wawancara dengan Bapak Winardi mengatakan:

“Menurut saya *uswatun hasanah* itu berbuat baik yang mana, kepribadian yang Nabi ajarkan kepada kita, baik itu dari segi perkataannya, perbuatannya menjadikan sandaran untuk kita dalam beragama, dan menjadi salah satu memang yang harus kita kuatkan pada saat ini dalam mengikuti apa yang telah Nabi ajarkan yakni belajar akhlak, karna akhlak adalah salah satu yang pertama kali beliau ajarkan. Adab terhadap orang tua, guru, teman-teman dan lain sebagainya. Banyak diantara kita memang diwajibkan mengikuti apa yang Nabi perintahkan, bagaimana cara kita menjadikan tatanan hidup kita sesuai sunnah nabi baik itu dalam perkataan maupun perbuatan. Dan Nabi adalah suri tauladan yang harus kita contoh, mengingatkan kepada umat Nabi Muhammad saw untuk selalu mengikuti ajarannya, banyak yang memang harus kita ikuti dari Nabi, dan semampu kita untuk mengikutinya, antara lain yakni, dalam kita mengerjakan shalat berjamaah, akhlaq dan kepribadian yang mulia, supaya tercermin yang kita lakukan saat ini dalam mencontohkan Rasulullah saw.” (Winardi, 2023)

Wawancara dengan bang danil

Uswatun hasanah adalah kebaikan yang mana kita mempelajari suatu perilaku. *Uswatun hasanah* menjadikan kita pribadi yang shaleh, selalu ingat akan perintah yang Allah gariskan ketetapanannya untuk kita. Segala sesuatu yang disandarkan Nabi kepada kita itu adalah akhlak yang baik dan kita contohi. Disini kita akan pentingnya memiliki sifat *uswatun hasanah*, sebagai pedoman hidup kita di akhirat. Karena *uswatun hasanah* bisa membawa kita ke arah yang lebih baik. Banyak keutamaan kalau kita selalu ingat akan perintah Allah, menjalankan apa yang diperintahkan, seperti kita melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, bersedekah disaat kita diberi rezeki yang cukup oleh Allah swt. Akan pentingnya sikap ini harus kita terapkan dalam kehidupan kita, dan memberitahu yang masih belum mengenal Allah swt. (Danil, 2023)

Wawancara dengan Bapak Hajiri

Uswatun hasanah adalah tauladan kebaikan, yang sangat kita kenali dan jadi keharusan untuk kita ikuti, *uswatun hasanah* cakupannya luas, semua kebaikan yang kita lakukan itu ada nilai *uswatun hasanah*. Dalam segi kita berakhlak dalam segi kewajiban kita dalam keagamaan. Kewajiban kita dalam berbakti kepada orang tua itu ada nilai keteladanan yang mana nabi juga melakukannya. Nabi panutan umat islam, dia sangat sempurna dan akhlak sikap dia dalam kehidupannya menjadikan kita untuk mengikutinya, dan pengerjaan itu kita tanamkan untuk pribadi kita menjadi lebih baik. dan tentunya kita tidak bisa terlepas dari masyarakat.

Wawancara dengan Bang Mu’ammarr

Uswatun hasanah adalah suri tauladan nabi yang mana dilakukan secara terus menerus, menjadikan kita lebih baik. istilah ini penting sekali kita pelajari dan diterapkan dalam kehidupan kita, nabi adalah salah satu utusan Allah swt yang sangat mulia. Semua

yang dikerjakan, semua yang dilakukan adalah *uswatun ḥasanah*. Dan kita sebagai umatnya mencontoh perilaku tersebut. Sehingga menjadikan kita lebih tertuntun ke arah yang lurus tidak mudah menyimpan dari ajaran yang dilakukan. Banyak halnya perintah Allah yang harus dilakukan yakni menjalankan ibadah, berpuasa, zakat, dan lain-lain. (Mu'ammam, 2023)

PENUTUP

Uswatun ḥasanah menjadikan landasan untuk melaksanakan tatanan kehidupan ini sesuai dengan sunah Nabi Muhammad saw. di sini penulis mengangkat yang mana fenomena saat ini kita sebagai umat nabi Muhammad saw janrang sekali mengamalkan apa yang sudah diperintahkannya, dan banyak sekali yang menyepelekannya. Hal itu menjadikan suatu titik fokus yang mana pengamalan sunah-sunah yang diajarkan Rasulullah saw sudah diterapkan atau belum, dan fokus masalah terkait yang penulis kaji adalah daerah tempat tinggal yang ada di Desa Sarilaba A, Kecamatan Jawai Selatan. Peneliti menggali berbagai macam pandangan masyarakat dalam menafsirkan *Uswatun Ḥasanah* ini karena akan halnya, *Uswatun Ḥasanah* menjadikan kita sebagai pribadi yang selalu mengikuti Nabi. Pentingnya kita sebagai umat islam mengikuti apa yang telah Allah Perintahkan kepada kita supaya kehidupan ini terarah. Menjadi keharusan juga kita sebagai umatnya dan kita terapkan dalam kehidupan kita, baik itu untuk diri kita sendiri dan halnya untuk orang lain. Terfokusnya di desa Sarilaba A banyak ditemukan aktivitas yang mana aktivitas tersebut mencerminkan dari apa yang telah nabi lakukan pada zamannya, yakni diantaranya, menjalankan ibadah syariat yakni shalat lima waktu di masjid, berpuasa, bersedekah dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Dakwah Humanis*, Bandung: Auli Grafika, 2014.
- Adz-dzakiey Bakran Hamadani, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*, Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2006.
- Akhmad Fajarudin, “*Metodologo Penelitian The Living Qur’an dan Hadis*”, Academia.edu, <https://www.academia.edu>, diakses tanggal 13 April 2023, Pukul 16.00 WIB
- Al-‘Ak Khalid ‘Abd al-Rahman, *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986.
- Al-Hamsi Muhammad Husain, *Qur'an Karim Tafsir wa Bayan* Beirut: Dar al-Rashid, t.t.
- Al-Sabuni Muhammad Ali, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Al-Suyuti Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 2 Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah, 1426 H.
- Arista Dian, “*Uswatun Hasanah dalam Al-Quran*”, (2022), Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Dirgantara Alan, *Profil Desa Sarilaba A, Kecamatan Jawai Selatan*, Sarilaba: Pemdes Desa, 2022.
- Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis, pengantar*: Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007), cet I.
- Effendi Sofian, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 2012.
- Hakim Baqir Muhammad, *Ulumul Quran*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Umm Press, 2004.
- Herdiansyah Haris, *Metode Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hermawan Acep, *Ulumul Quran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ibrahim Duski, *Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam* (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik), *Intizar* 20, no. 2 2016.
- Ibrahim Duski, *Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam* (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik), *Intizar* 20, no. 2 2016..
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Cet. ke-8, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Junaedi Didi, “*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Cet II.
- Laela Afid, *Penafsiran ayat-ayat Sabar Dalam QS.Al-Baqarah* Telaah Komparatif dalam Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid. 11, cet. Ke-2, Jakarta: Lentara Hati, 2004.

- M.Quraish Shihab ,et,all, *Sejarah dan ulum al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- M.S Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, cet. I Semarang:Pustaka Rizki, 2005.
- Ma'luf Luis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* Beirut: Dar al- Mashriq, 1986.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Zitama Jawara, 2015.
- Mansur Muhammad, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur'an*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.
- Mansur Muhammad, "*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran*" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis, TH-Press (Yogyakarta: 2007.
- Megawati, "*Konsep Uswatun Hasanah dalam Menghadapi Fenomena Hoax*", Jurnal: Syntak Tranformation, 2021.
- Moleong .J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Muhammad H Sua'ib, *5 Pesan Al-Qur'an, Jilid Pertama*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Muhammad Sakho Ahsin, *Keberkahan al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreatifa, 2017.
- Muslimin Erwin, *Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Idonesia*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Muttaqin Ahmad, *Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis*, Soppeng, Sul-Sel,Living Hadis 1, no. 1 2016.
- Nurrohman Afidz, "*Mirror Neurons Dan Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam*", Jurnal: Pendidikan Islam, 2020.
- Profil Desa Sarilaba A, *Desa Sarilaba A Tahun 2022*, Sambas: Pemdes Sarilaba A, 2022.
- Purta Ahimsa Shri Heddy, "*The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", Jurnal Walisongo No. 1, 2013.
- S.Q.,M Imzi Hakim Husnul.A, *Kaidah-kaidah Penafsiran Pedoman bagi Para Pengkaji al-Qur'an Pondok Cabe: Lingkaran studi al-Quran el SIQ*, 2017.
- Saifullah, *Refleksi Epistimologi Dalam Metodologi Penelitian Suatu Kontemplasi Atas Pekerjaan Penelitian*.
- Sarifuddin, "*Uswatun Hasanah Sebagai Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Mulia Peserta didik di SMP Islam Athirah Makassar*", Skripsi S2., Universitas Islam Negeri Sunan Alauddin Makassar, 2010).
- Sayogyo Dan Pudjiwati Sayogyo, *Sosiologi Pedesaan Jilid I*, Jakarta : Gadjah Mada University Press, 1990).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Cv. Alfabeta, 2008).
- Surakhmand Winarno, *Pengantar Penulisan Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).
- Syamsuddin Sahiron, *Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis*, "*Ranah-ranah dalam Artikel al-Qur'an dan Hadis*," (Yogyakarta: Teras, 2007).

- Syamsuddin Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syamsuddin Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.
- Syani Abdul, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Tahir Abu bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Wahid Fathul, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi: Sebuah Gambaran Umum*, MediaInformatika2,no.12009.
- Wahyudi Dedi dan Alafiah Tuti, *Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 8, no. 2 2016.
- Wirajaya Ary dan I. GDE, *Hermeneutika Dalam Interpretive Paradigm Sebagai Metodologi Penelitian Akuntansi*,Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis 7, no. 1 2012.
- Wirajaya Ary dan I. GDE, *Hermeneutika Dalam Interpretive Paradigm Sebagai Metodologi Penelitian Akuntansi*,Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis 7, no. 1 2012.
- Yusuf Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Zahara, "*Metode Dakwah Uswatun Hasanah Kepala Keluarga Dalam Membina Keluarga Dalam Membina Keluarga Islami*", Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.